

Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Muhammad Tahir ^{1*}, Abunawas ¹

Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak Kaimantan Barat
m.tahir@fmipa.untan.ac.id, abunawas@hukum.untan.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah meningkat di sepanjang tahun 2021-2023. Kejadian pelecehan tersebut paling banyak terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mensosialisasikan dan mengedukasi pelajar di lingkungan sekolah SMPN 8 Sungai Kakap terkait pencegahan tindak kekerasan seksual, sehingga dapat menurunkan angka kejadian kasus tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah edukatif disertai menonton video edukatif. Kegiatan PKM ini dihadiri oleh 35 orang yang terdiri dari siswa, beberapa guru sekolah dan tim mahasiswa yang ditempatkan di sekolah tersebut dalam program Kampus Mengajar 7 (KM7). Evaluasi kegiatan berupa pengisian kuisioner dilaksanakan sebelum kegiatan (pre test) dan setelah kegiatan selesai (post test) kepada peserta terkait materi edukasi pencegahan tindak kekerasan seksual yang disampaikan oleh tim pelaksana. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan adanya kemampuan pemahaman peserta yang lebih baik dari sebelumnya, atau mengalami peningkatan.

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.192>

*Correspondensi: Muhammad Tahir

Email: m.tahir@fmipa.untan.ac.id

Received: 26-01-2024

Accepted: 05-03-2024

Published: 14-03-2024



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2024 by the authors.

Kata Kunci: *pelecehan seksual, sosialisasi, edukasi, PKM*

Abstract

Sexual violence in the school environment will increase throughout 2021-2023. Most incidents of harassment occur in junior high schools (SMP). This community service activity (PKM) aims to socialize and educate students in the SMPN 8 Sungai Kakap school environment regarding the prevention of sexual violence, so as to reduce the incidence of these cases. This activity is carried out using the educational lecture method accompanied by watching educational videos. This PKM activity was attended by 35 people consisting of students, several school teachers and student teams assigned to the school in the Teaching Campus 7 (KM7) program. Evaluation of the activity in the form of filling out a questionnaire was carried out before the activity (pre test) and after the activity was completed (post test) to participants regarding the educational material for preventing acts

of sexual violence delivered by the implementing team. The results of the evaluation showed that the participants' understanding abilities were better than before, or had increased.

Keywords: *sexual violence socialization, education, PKM*

I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang melibatkan tindakan seksual yang dipaksa atau tidak diinginkan terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. Ini termasuk tindakan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, dan berbagai bentuk perilaku seksual yang melanggar dan merugikan individu secara fisik, emosional, dan psikologis. Kekerasan seksual bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di dalam hubungan intim, di tempat umum, di tempat kerja, di sekolah, di rumah, dan dalam situasi konflik atau krisis (Wahyuningsih., 2017). Pelaku kekerasan seksual bisa menjadi seseorang yang dikenal oleh korban, seperti pasangan atau anggota keluarga, atau bisa menjadi orang asing. Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan

dan kesejahteraan korban (Herdiana., 2023). Dampaknya bisa termasuk cedera fisik, trauma psikologis, depresi, kecemasan, gangguan tidur, gangguan makan, masalah kepercayaan diri, dan risiko tinggi terhadap perilaku merusak diri dan bunuh diri (Ramadhani & Nurwati., 2023).

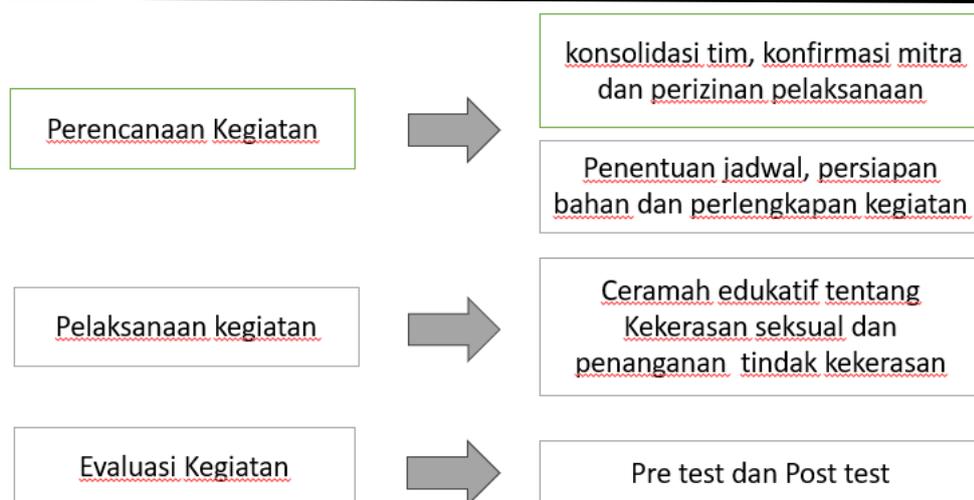
Kekerasan seksual di sekolah merupakan salah satu tantangan serius yang mengancam kesejahteraan dan hak asasi manusia para pelajar (Samani., 2014). Meskipun sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendidik, realitasnya adalah bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan pendidikan, menyebabkan dampak yang merusak dan menghancurkan bagi korban. Sepanjang tahun 2023, terlapor sebanyak 136 kasus kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan sekolah. Sebanyak 134 pelaku bersama 339 korban yang 19 di antaranya meninggal dunia (Kompas.id., 2023). Menurut data Kemendikbudristek sejak 2021-2023 sudah terdapat 127 kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang telah mendapatkan penanganan. Dari 127 kasus tersebut, sebanyak 7 kasus pada tahun 2021, 67 kasus pada tahun 2022 sedangkan 52 kasus terjadi di tahun 2023. Dari 127 kasus tersebut, 50 kasus diantaranya adalah kekerasan seksual, 52 kasus adalah tentang perundungan. Berdasarkan data yang ada, kasus pelecehan seksual dan perundungan paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah SMP. (RRI.co.id, 2023)

Terjadinya kekerasan seksual di sekolah bisa dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, fisik, pencabulan, dan bahkan pemerkosaan (Ishak., 2020). Para pelaku bisa jadi adalah sesama siswa, staf sekolah, atau bahkan orang asing yang masuk ke dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di sekolah meliputi ketidaksetaraan gender, budaya yang membenarkan kekerasan, kurangnya pengawasan, dan kurangnya kesadaran akan hak-hak individu (Sopyandi & Sujarwo., 2023).

Korban pelecehan seksual sering mengalami trauma psikologis yang sangat mendalam seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur, serta penurunan harga diri. Dalam beberapa kasus, korban bahkan mungkin mengalami kesulitan akademik atau memutuskan untuk meninggalkan sekolah secara keseluruhan untuk menghindari kekerasan yang terus berlanjut. Kekerasan seksual juga dapat memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung untuk belajar dan berkembang. Untuk mengatasi masalah kekerasan seksual di sekolah, langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang holistik diperlukan. Penanganan kekerasan seks secara holistik melibatkan pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek, dari tahap pencegahan sampai pada tahap rehabilitasi korban. Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk mensosialisasikan dan mengedukasikan metode penanganan kekerasan seksual sebagai upaya menurunkan angka kejadian kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

II. METODE KEGIATAN

Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah merupakan salah satu kegiatan PKM mandiri yang bertujuan untuk menurunkan jumlah kejadian kekerasan seksual di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 8 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tahapan pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1. Skema Tahapan Kegiatan PKM

Tahapan kegiatan PKM dibagi dalam beberapa tahapan yaitu perencanaan dan persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Pada tahapan pertama, konsolidasi tim pelaksana, koordinasi dengan mitra yaitu pihak sekolah SMP 8 dan penentuan jadwal pelaksanaan dan *rundown* acara untuk 1 hari kegiatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024. Selain itu, penyiapan materi edukatif terkait kekerasan seksual juga sudah dipaparkan di tingkat tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah edukatif terkait dengan tindak kekerasan seksual yang marak di lingkungan sekolah, faktor-faktor penyebab dan strategi untuk terhindar dari tindakan tersebut. Kegiatan diikuti oleh peserta didik, para guru dan mahasiswa peserta kampus mengajar, berjumlah total sekitar 35 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya tindak kekerasan seksual di dalam lingkungan pendidikan disebabkan oleh banyak faktor, baik secara internal maupun secara eksternal. Pengawasan yang tidak terorganisir di lingkungan sekolah dapat menciptakan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual tanpa ditangkap atau dihentikan. Dengan tidak terorganisirnya pengawasan di lingkungan tersebut, pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru pembina pun tidak menyadari atau kurang peduli terhadap adanya gejala atau laporan kejadian tindak kekerasan seksual yang terjadi di sekolah. Kecenderungan terjadinya tindak kekerasan seksual juga kadang dipicu oleh timpangnya kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga pelaku menjadikannya sebagai wujud ekspresi diri. Budaya dan norma yang berlaku di sekolah sangat mungkin mempengaruhi persepsi ataupun perilaku kekerasan seksual. Adanya kondisi lingkungan yang seolah abai dengan aktivitas atau tindak kekerasan seksual berpotensi memperkuat perilaku pelaku dan akhirnya menjadikan korban dalam posisi yang tidak aman atau terisolasi. Selain itu, pengawasan dan pendidikan tentang seksual di tingkat keluarga yang masih kurang juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan tindak kekerasan tersebut di lingkungan sekolah.

Sebagai salah satu usaha yang secara holistik digiatkan untuk menurunkan angka kejadian tindak kekerasan seksual di lingkungan sekolah, maka dilakukan kegiatan PKM yang mensosialisasikan dan mengedukasi pelajar SMPN 8 Sungai Kakap dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, seperti yang ditunjukkan di gambar 1 saat kegiatan berlangsung dan gambar 2 saat foto bersama setelah kegiatan.

Beberapa poin penting dalam ceramah edukatif tersebut antara lain adalah bahwa kurangnya pendidikan tentang kekerasan seksual mengakibatkan siswa tidak mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual atau tidak tahu bagaimana cara melaporkannya. Selain itu, kebanyakan di antara pelajar belum memiliki kesadaran tentang pentingnya melindungi diri sendiri dan rekan-rekan mereka juga, akibatnya siswa akan sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial sangat berpotensi dalam membuka jalur baru untuk kekerasan seksual termasuk fenomena cyberbullying dan grooming online (Noviana., 2015). Banyak siswa yang menjadi target kekerasan seksual melalui platform media sosial atau komunikasi digital lainnya. Korban kekerasan seksual mungkin merasa malu, takut, atau tidak nyaman untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami karena takut akan stigmatisasi, balas dendam, atau tidak dipercaya oleh orang lain. Kombinasi dari faktor-faktor ini dan lainnya dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual di sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran, meningkatkan pengawasan, memperkuat kebijakan sekolah, dan memberikan pendidikan tentang persetujuan dan penghormatan terhadap integritas tubuh untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Tan *et al.*, 2022).



Gambar 2. Pemberian materi depan pelajar dan mahasiswa



Gambar 3. Foto bersama peserta dan tim pelaksana



Gambar 4. quote tentang pentingnya anak-anak penerus bangsa dan negara dijaga dari kejahatan seksual



Gambar 5. Layanan bimbingan konseling di sekolah terhadap kenakalan dan kekerasan seksual baik pada korban maupun pelaku

Untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual di antara seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua dapat dilakukan melalui program pendidikan, workshop, atau kampanye kesadaran yang berfokus pada pentingnya persetujuan, penghargaan terhadap batasan pribadi, dan pencegahan kekerasan. Beberapa quote tentang pentingnya saling menjaga dan melawan segala tindak kekerasan seperti ditunjukkan pada gambar 3. Selain itu, sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait dengan kekerasan seksual, termasuk prosedur pelaporan, penanganan kasus, dan tindakan disiplin yang sesuai terhadap pelaku. Semua anggota komunitas sekolah harus diberi pelatihan tentang bagaimana mengidentifikasi, melaporkan, dan menangani kasus kekerasan seksual dengan sensitif dan efektif. Seorang atau suatu kelompok siswa yang merasa terintimidasi atau mendapatkan kekerasan seksual yang ringan ataupun berat, secara langsung ataupun tidak dapat melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling seperti ditunjukkan pada gambar 4.

Upaya juga harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman, di mana semua orang merasa didukung dan dihormati. Ini melibatkan membangun budaya sekolah yang menghormati perbedaan, mendorong kesetaraan gender, dan mempromosikan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan individu. Selain itu juga penting untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis yang memadai bagi korban kekerasan seksual di sekolah. Ini bisa termasuk menyediakan layanan konseling, bimbingan, atau akses ke sumber daya luar seperti pusat krisis atau kelompok dukungan. Selain itu juga, pendidikan seks secara dini dapat diberikan disertai dengan akibat-akibatnya, dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui media film atau buku bacaan seperti komik (Prawismo *et al.*, 2023).

Dalam kesimpulan dari materi ceramah edukatif yang diberikan, kekerasan seksual di sekolah adalah masalah yang membutuhkan perhatian serius dan tindakan segera. Dengan meningkatkan kesadaran, menerapkan kebijakan yang kuat, membangun lingkungan yang aman, dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada korban, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan seksual, di mana setiap individu dapat merasa aman, dihormati, dan didukung dalam perjalanan pendidikannya. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi antara peserta dan tim pelaksana, berlangsung sangat interaktif dan semua peserta aktif memberikan tanggapan terhadap setiap permasalahan yang dilontarkan oleh pemateri.

Pada evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan memberikan angket/kuisisioner kepada peserta pada saat sebelum dan setelah kegiatan PKM dengan materi pertanyaan yang sama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dan pemahaman ilmu tentang kekerasan seksual, penyebab dan usaha penanggulangannya, tergambar pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan PKM (Pre test dan Post test)

Uraian Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pelecehan seksual dan tindak kekerasan seksual pada anak di bawah umur akan mendapatkan hukuman 5-15 thn penjara	40	60	100	0
Pada pelanggaran etika yang berlangsung di sekolah termasuk bullying dan pelecehan seksual, wajib melaporkan kepada pihak sekolah agar dapat mencegah kejadian yang sama pada pelaku ataupun korban di waktu yang lain dalam lingkungan sekolah	60	40	80	20
Trauma kekerasan seksual pada anak di bawah umur menyebabkan depresi sampai gantung diri, untuk itu sedapat mungkin secara dini dilakukan edukasi terkait kekerasan seksual dengan segala resikonya, khususnya dalam lingkungan sekolah	80	20	100	0

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi dari kuisioner pre test dan post test yang dibagikan oleh tim pelaksana kepada peserta kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta terkait cara-cara pencegahan kasus kekerasan seksual. Dengan adanya peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya segala bentuk kekerasan fisik dan seksual di sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan lingkungan pendidikan pada umumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Sekolah SMPN 8 Sungai Kakap yang telah memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiana, D. 2023. Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*
- Ishak, D. 2020. Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*. 2(2).
- Noviana, I. 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 01(1) 13-27
- Peraturan Menteri Pendidikan No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Prawismo, S.A., Marhaeni, A.P., Pramuswari, S., & Yuniawatika. 2023. Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Komik Edukasi SETION. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(1), 103-112
- Ramadhani, S.R., & Nurwati, R.N. 2023. Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Social Work Journal*, 12 (1).
- Samani, M. 2014. Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014
- Sopyandi., & Sujarwo. 2023. Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15 (1).
- Tan, W., Seroja, T.D., Santoso, I.R., Adiyanto., Adristy, B.S., Lee, M., & Aprilia, V. 2022. Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah. 4 (1).
- Wahyuningsih, D. D. (2017). Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Melalui Media Pembelajaran. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* Vol. 1 No.1, 1(1), 46–51.
- <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>. Diakses pada Januari 2024.
- <https://www.rri.co.id/nasional/434201/tiga-tahun-terakhir-kemendikbudristek-tangani-127-kasus-kekerasan>